

LESSON 2 *April 3-9* **PELAJARAN 2** *3-9 April*

Covenant Primer **Perjanjian Yang Utama**



SABBATH AFTERNOON **SABAT PETANG**

Read for This Week's Study: Gen. 9:15; Isa. 54:9; Gen. 12:1-3, Gal. 3:6-9, 29; Exod. 6:1-8; Jer. 31:33-34. *Bacalah untuk Pelajaran Pekan Ini: Kej. 9: 15; Yes. 54: 9; Kej. 12: 1-3, Gal. 3: 6-9, 29; Kel. 6: 1-8; Yer. 31: 33, 34.*

Memory Text: “Now therefore, if ye will obey my voice indeed, and keep my covenant, then ye shall be a peculiar treasure unto me above all people: for all the earth is mine” (Exodus 19:5). “**Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi**” (Keluaran 19: 5).

Last week left off with the fall of humanity, due to our first parents' sin. This week is a quick summary of the whole quarter, as we take one day each to look at the early covenants, the ones that were all, in their own way, present-truth manifestations of the true covenant, the one ratified at Calvary by the blood of Jesus, the one that we, as Christians, enter into with our Lord. **Pekan lalu kita berhenti pada kejatuhan manusia, disebabkan oleh dosa orang tua pertama kita. Pekan ini adalah ringkasan singkat dari keseluruhan triwulan, ketika kita mempelajari tiap hari perjanjian-**

perjanjian awal, yaitu perjanjian-perjanjian yang, dalam caranya tersendiri, memaparkan manifestasi kebenaran zaman ini dari perjanjian yang sesungguhnya, yang disahkan oleh darah Kristus di Kalvari, yang kita, sebagai orang Kristen, masuk ke dalam bersama Tuhan kita.

We begin with the covenant God made with Noah to spare him and his family from destruction. We proceed to the covenant with Abraham, so rich and full of promise for all of us; then to the covenant at Sinai and the importance of what was proclaimed there; and finally we look at the new covenant, the one that all the others pointed toward. All of these, of course, will be studied in more depth in the next several weeks. This week is just a sneak preview. Kita mulai dengan perjanjian yang Allah buat dengan Nuh untuk memelihara dia dan keluarganya dari kehancuran. Kita maju ke perjanjian dengan Abraham, perjanjian yang kaya dan lengkap untuk kita semua; kemudian perjanjian di Sinai dan pentingnya hal yang telah diumumkan di sana; dan akhirnya kita mempelajari perjanjian baru, perjanjian yang dimaksud oleh semua perjanjian yang lain. Tentu saja, semua ini akan dipelajari lebih dalam pada beberapa pekan berikutnya. Pekan ini hanyalah satu pendahuluan singkat.

The Week at a Glance: What does the word *covenant* mean? What elements make up the covenant? What was the covenant that God made with Noah? What hope was found in the covenant with Abraham? What role do faith and works play in the human end of the covenant? Is the covenant just a deal, or does it have relational aspects to it? What is the essence of the “new covenant”? **Sekilas Pelajaran Pekan Ini: Apakah arti kata perjanjian? Unsur-unsur apa yang membentuk perjanjian itu? Apakah perjanjian yang dibuat Allah dengan Nuh? Pengharapan apakah yang terdapat dalam perjanjian dengan Abraham? Apakah peran yang iman dan perbuatan mainkan kepada manusia dalam perjanjian itu? Apakah perjanjian itu hanyalah sebuah persetujuan, atautkah perjanjian itu memiliki aspek-aspek hubungan di dalamnya? Apakah arti penting dari “perjanjian baru”?**

Study this week's lesson to prepare for Sabbath, April 10. Pelajari pelajaran minggu ini untuk persiapan untuk Sabat, 10 April

SUNDAY ↑ April 4 MINGGU 4 April

Covenant Basics Dasar-Dasar Perjanjian

“And I will make my covenant between me and thee, and will multiply thee exceedingly” ([Gen. 17:2](#)). “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak” (Kej. 17: 2).

“The Hebrew word translated as ‘covenant’ (appearing about 287 times in the Old Testament) is *berith*. It can also be translated as ‘testament’ or ‘last will.’ Its origin is unclear, but it has come to mean that which bound two parties together. It was used, however, for many different types of ‘bond,’ both between man and man and between man and God. It has a common use where both parties were men, and a distinctively religious use where the covenant was between God and man. The religious use was really a metaphor based on the common use but with a deeper connotation [meaning].” – J. Arthur Thompson, “Covenant (OT),” *The International Standard Bible Encyclopedia*, revised edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979), vol. 1, p. 790. “Kata Ibrani yang diterjemahkan ‘perjanjian’ (yang muncul sekitar 287 kali dalam Perjanjian Lama) adalah *berith*. Kata itu dapat diterjemahkan juga ‘wasiat’ atau ‘surat wasiat.’ Asal mula kata ini tidak jelas, tetapi telah berarti ‘mengikat dua pihak bersama-sama’. Akan tetapi, kata itu digunakan untuk beragam jenis ikatan, apakah antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan Allah. Kata tersebut biasa digunakan di mana dua pihak adalah manusia dan secara khusus digunakan secara rohani untuk perjanjian antara Allah dan manusia. Penggunaan secara rohani itu sepenuhnya adalah sebuah metafora yang didasarkan atas penggunaan biasa tetapi memiliki konotasi hubungan yang lebih dalam”—J. Arthur Thompson, “Covenant (OT),” *The International Standard Bible Encyclopedia*, edisi revisi (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979), jld. 1, hlm. 790.

Like the marriage covenant, the biblical covenant defines both a *relationship* and an *arrangement*. As an arrangement, the biblical covenant contains these basic elements: Seperti perjanjian perkawinan, perjanjian Kitab Suciiah berarti sebuah hubungan dan sebuah persetujuan. Sebagai satu persetujuan, perjanjian Kitab Suciiah itu berisi tiga unsur dasar ini:

1. God affirmed the covenant promises with an oath ([Gal. 3:16](#); [Heb. 6:13](#), [17](#))
1. Allah meneguhkan janji-janji Perjanjian itu dengan satu sumpah ([Gal. 3: 16](#); [Ibr. 6: 13, 17](#)).

2. The covenant *obligation* was obedience to God's will as expressed in the Ten Commandments (Deut. 4:13) 2. *Kewajiban dalam perjanjian adalah penurutan kepada kehendak Allah seperti yang dinyatakan dalam Sepuluh Hukum (Ul. 4: 13).*
3. The *means* by which God's covenant obligation is ultimately fulfilled is through Christ and the plan of salvation (Isa. 42:1, 6) 3. *Cara di mana kewajiban perjanjian Allah sepenuhnya digenapi adalah melalui Kristus dan rencana keselamatan (Yes. 42:1, 6).*

Look at the three elements listed above (God's promises, our obedience, and the plan of salvation). How can you see those factors at work in your own walk with the Lord? Write down a paragraph describing how they are manifest in your life now. *Perhatikan tiga unsur yang didaftarkan di atas (janji-janji Allah, penurutan kita, dan rencana keselamatan). Bagaimana Anda dapat melihat faktor-faktor ini bekerja dalam perjalanan Anda sendiri bersama Tuhan? Tuliskan satu paragraf yang menggambarkan bagaimana faktor-faktor ini diwujudkan dalam kehidupanmu sekarang.*

In the Old Testament, the sacrificial system of types instructed the people regarding the entire plan of salvation. Through its symbols, the patriarchs and Israel learned to exercise faith in the coming Redeemer. Through its rites, the penitent could find forgiveness for sin and release from guilt. The blessings of the covenant could thus be retained, and spiritual growth – restoring the image of God in the life – could thereby continue, even when humankind failed to uphold their end of the bargain. *Dalam Perjanjian Lama, jenis sistem korban mengajarkan umat tentang keseluruhan rencana keselamatan. Melalui lambang-lambangnyanya, para bapa dan orang Israel belajar mempraktikkan iman kepada Penebus yang akan datang. Melalui upacara-upacara korban, orang yang bersalah mendapatkan pengampunan dari dosa dan bebas dari rasa bersalah. Berkat-berkat perjanjian itu dapat dipertahankan, dan dengan demikian pertumbuhan rohani-memulihkan citra Allah dalam kehidupan dapat terus berlangsung, bahkan jika manusia gagal mempertahankan nasib akhir mereka dalam persetujuan itu.*

Though there are covenants made between people, the main use of the word *berith* in the Hebrew Bible deals with the relationship between God and humanity. Considering who God is and who we are in comparison to Him, what kind of relationship would such a

covenant depict? Meskipun ada perjanjian yang dibuat antar manusia, kegunaan utama dari kata berith dalam Kitab Suci Ibrani mencakup hubungan antara Allah dan manusia. Menyadari siapa Allah itu dan siapa kita dibandingkan dengan Dia, jenis hubungan apakah yang Perjanjian itu gambarkan?

MONDAY [↑] April 5 SENIN 5 April

Covenant With Noah **Perjanjian dengan Nuh**

“But with thee will I establish my covenant; and thou shalt come into the ark, thou, and thy sons, and thy wife, and thy sons’ wives with thee” (*Gen. 6:18*). “Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anak-mu dan isterimu dan isteri anak-anakmu” (Kej. 6: 18).

In the above verse the word *covenant* appears for the first time in the Bible, and, in this context, God has just told Noah about His decision to destroy the earth because of the massive and continuing spread of sin. Though this destruction will come in a worldwide Flood, God is not forsaking the world He created. He continues to offer the covenant relationship first set in operation after the Fall. The divine “I” who offers the covenant is Himself the ground of Noah’s security. As the covenant-keeping God, the Lord promised to protect the family members who were willing to live in a committed relationship with Him, one that resulted in obedience. **Dalam ayat di atas kata perjanjian muncul untuk pertama kali dalam Kitab Suci, dan dalam konteks ini, Allah berkata kepada Nuh tentang keputusan-Nya untuk menghancurkan bumi ini karena dosa yang sudah sangat luas dan terus menyebar. Meskipun penghancuran ini akan datang dalam bentuk Air Bah yang meliputi seluruh bumi, Allah tidak melupakan dunia yang telah diciptakan-Nya. Lebih lanjut Dia menawarkan hubungan perjanjian yang pertama kali bekerja setelah kejatuhan. “Aku,” Allah yang menawarkan perjanjian itu Dia sendirilah dasar keamanan Nuh. Sebagai Allah yang tetap memegang perjanjian, Tuhan berjanji melindungi anggota keluarga yang rela untuk hidup dalam satu komitmen hubungan dengan Dia, orang yang menghasilkan penurutan.**

Was the covenant with Noah just one-sided? Remember that the idea of a covenant implies more than one party. Did Noah have his end of the deal to

uphold? What lesson is there for us in the answer to these questions? Apakah perjanjian dengan Nuh itu hanyalah satu pihak? Ingat bahwa sebuah perjanjian itu secara tidak langsung menyatakan lebih dari satu pihak. Apakah Nuh sendiri memiliki sesuatu yang harus dia pegang dalam persetujuan itu? Pelajaran apakah yang tersedia bagi kita untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

God tells Noah that there is going to be a flood and the world will be destroyed. But God makes a deal with him, in which He promises to save Noah and his family. Thus, the stakes were quite high, because if God did not uphold His end of the promise, then no matter what Noah did, he would have been wiped out with the rest of the world. Allah berkata kepada Nuh bahwa akan ada Air Bah dan dunia akan dihancurkan. Tetapi Allah membuat satu kesepakatan dengan dia, di mana Dia berjanji menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Jadi, taruhannya sangat tinggi, karena jika Allah tidak memegang janji-Nya, maka tidak peduli apa yang Nuh lakukan, dia pasti telah dilenyapkan bersama-sama dengan seluruh dunia.

God said He would make a “covenant” with Noah. The word itself implies an intention to honor what you say you will do. It is not just some whimsical statement. The word itself comes loaded with commitment. Suppose the Lord had said to Noah, “Look, the world is going to end in a terrible deluge, and I might save you, or I might not. In the meanwhile, do this and this and this, and then we’ll see what happens, but I’m not making any guarantees.” Such statements hardly come with the kind of assurance and promise found in the word *covenant* itself. Allah berkata bahwa Ia akan membuat satu “perjanjian” dengan Nuh. Kata itu sendiri menggambarkan maksud untuk menghormati apa yang Anda katakan Anda akan lakukan. Itu bukan sekadar pernyataan lelucon. Kata itu sendiri berisi komitmen. Sekiranya Tuhan berkata kepada Nuh, “Lihat, bumi ini akan berakhir dalam bentuk banjir besar yang mengerikan, dan Aku dapat menyelamatkan engkau, atau mungkin tidak. Jadi, kerjakan ini, dan ini, dan itu, kemudian kita akan lihat apa yang terjadi, tapi saya tidak menjamin.” Pernyataan-pernyataan demikian sulit keluar bersama dengan kepastian dan janji yang terdapat dalam kata perjanjian itu sendiri.

Some people have argued that Noah’s flood was not worldwide but merely a local deluge. If so, then in the context of what God

promises in [Genesis 9:15](#) (see also [Isa. 54:9](#)), every time another local flood happens (and they seem to happen all the time), God's covenant promise is broken. In contrast, the fact that there has not been another worldwide flood proves the validity of God's covenant promise. In short, what does this tell us about how we can trust His promises? **Beberapa orang berkata bahwa banjir Nuh itu tidak meliputi seluruh dunia, tapi hanyalah banjir lokal. Jika demikian, dalam konteks janji Allah dalam Kejadian 9: 15 (lihat juga Yes. 54: 9), setiap kali ada banjir lokal terjadi (dan kelihatannya selalu terjadi), janji dalam perjanjian Allah itu rusak. Sebaliknya, fakta bahwa tidak ada banjir yang meliputi seluruh dunia membuktikan kebenaran janji dalam perjanjian Allah. Singkatnya, apa yang fakta ini nyatakan kepada kita tentang bagaimana kita dapat memercayai janji-Nya?**

TUESDAY ↑ April 6 SELASA 6 April

The Abram Covenant **Perjanjian Abraham**

“And I will bless them that bless thee, and curse him that curseth thee: and in thee shall all families of the earth be blessed” ([Gen. 12:3](#)). “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12: 3).

Read [Genesis 12:1-3](#). List the specific promises God made to Abram. Bacalah Kejadian 12: 1-3. Daftarkan janji-janji Allah yang istimewa kepada Abraham.

Notice that among these promises God says to Abram that “in thee shall all families of the earth be blessed” ([Gen. 12:3](#)). What does that mean? How were all the families of the earth blessed in Abram? See [Galatians 3:6-9](#). In what ways can you see in this earlier promise the promise of Jesus the Messiah? See [Gal. 3:29](#). ***Perhatikan bahwa di antara janji-janji ini Allah berkata kepada Abraham bahwa “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12: 3). Apakah maksudnya itu? Bagaimana semua kaum di muka bumi diberkati melalui Abraham? Baca Galatia 3: 6-9. Dalam cara-cara apakah Anda dapat melihat dalam janji-janji awal ini janji Yesus***

Mesias itu? Bacalah Gal. 3: 29.

In this, the first recorded divine revelation to Abram, God promised to enter into a close and lasting relationship with him, even before He uses any language that speaks about covenant making. Direct references to the covenant that God would make come later ([Gen. 15:4-21](#), [Gen. 17:1-14](#)). For the moment, God offers a divine-human relationship of great significance. The repeated “I will” in [Genesis 12:1-3](#) suggests the depth and greatness of God’s offer and promise. Di sini, pertama kali dicatat pernyataan Allah kepada Abraham, Allah berjanji masuk ke dalam satu hubungan yang dekat dan kekal dengan dia, bahkan sebelum Dia menggunakan bahasa yang berbicara tentang membuat perjanjian. Referensi langsung mengenai perjanjian yang Allah akan buat muncul kemudian (Kej. 15: 4-21, Kej. 17: 1-14). Untuk saat itu, Allah menawarkan sebuah hubungan Allah dan manusia yang sangat penting. Pengulangan “Aku akan” dalam Kejadian 12: 1-3 menyatakan kebesaran dan dalamnya tawaran serta janji Allah.

In addition, Abram receives a single, but testing, command, “Go forth.” He obeyed by faith ([Heb. 11:8](#)) but not in order to bring about the promised blessings. His obedience was the response of his faith to the loving relationship, which *God* desired to be established. In other words, Abram already believed in God, already trusted in God, already had faith in God’s promises. He had to; otherwise, he never would have left his family and ancestral land to begin with and headed into places unknown. His obedience revealed his faith both to men and to angels. Sebagai tambahan, Abraham menerima satu perintah, tetapi menguji, “Pergilah.” Dia menurut dengan iman (Ibr. 11: 8) tetapi bukan untuk mewujudkan berkat-berkat yang telah dijanjikan itu. Penurutannya adalah balasan imannya terhadap hubungan kasih, yang Allah rindu untuk mulai. Dengan kata lain, Abraham telah percaya kepada Allah, telah mengandalkan Allah, telah beriman kepada janji-janji Allah. Dia harus, jika tidak, tidak pernah meninggalkan keluarganya dan tanah leluhurnya untuk mulai dan menuju ke tempat yang dia tidak tahu. Penurutannya menyatakan imannya baik kepada malaikat dan kepada manusia.

Abram, even back then, revealed the key relationship between faith and works. We are saved by faith, a faith that results in works of obedience. The promise of salvation comes first; the works follow. Although there can be no covenant fellowship and no blessing without obedience, that obedience is

faith's response to what God already has done. Such faith illustrates the principle in [1 John 4:19](#), "We love him [God], because he first loved us." Bahkan saat itu, Abraham menyatakan kunci hubungan iman dan perbuatan. Kita diselamatkan oleh iman, iman yang menghasilkan perbuatan penurutan. Janji keselamatan datang lebih dahulu; penurutan mengikuti. Meskipun tidak ada hubungan perjanjian dan tidak ada berkat tanpa penurutan, penurutan itu adalah balasan iman terhadap apa yang Allah telah perbuat. Iman yang demikian menggambarkan prinsip dalam 1 Yoh. 4: 19, "Kita mengasihi-Nya, karena Dia telah lebih dahulu mengasihi kita."

Read [Genesis 15:6](#). How does it, in many ways, show the basis of all covenant promises? Why is this blessing the most precious one of all? Bacalah Kejadian 15: 6. Bagaimana ayat ini, dalam banyak cara, menunjukkan dasar keseluruhan janji perjanjian? Mengapa berkat yang satu ini paling berharga bagi semua orang?

WEDNESDAY [↑] April 7 RABU 7 April

The Covenant With Moses **Perjanjian dengan Musa**

Read [Exodus 6:1-8](#) and then answer these questions: Bacalah Keluaran 6: 1-8 kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan ini:

1. What covenant was He talking about? See [Gen. 12:1-3](#). 1. Perjanjian apa yang sedang Dia bicarakan? Lihat Kej. 12: 1-3.

2. How was the Exodus to be a fulfillment, on His part, of the covenant promises? 2. Bagaimana Keluaran menjadi kegenapan, di pihak Allah, dari janji perjanjian itu?

3. What parallel can you find between what God promised the people here and what He promised Noah before the Flood? 3. Padanan apakah yang Anda dapatkan antara apa yang Allah janjikan kepada umat di sini dan apa yang telah Dia janjikan kepada Nuh sebelum Air Bah?

After the Exodus, the children of Israel received the covenant at Sinai, given in the context of redemption from bondage ([Exod. 20:2](#)) and containing God's sacrificial provisions for atonement and the forgiveness of sin. It was, therefore, like all of God's covenants, a covenant of grace, God's grace extended to His people. Setelah peristiwa Keluaran, bangsa Israel menerima perjanjian di Sinai, yang diberikan dalam konteks penebusan dari perbudakan (Kel. 20:2) dan berisi syarat-syarat korban untuk pendamaian dan pengampunan dosa. Karena itu, sama seperti semua perjanjian, itu adalah perjanjian anugerah, kasih karunia Allah yang diberikan kepada umat-Nya.

This covenant reiterated, in many ways, the major emphases in the covenant with Abraham: Perjanjian ini, dalam banyak cara, menyatakan kembali penekanan utama dalam perjanjian dengan Abraham:

1. Special relationship of God to His people (*compare [Gen. 17:7-8](#) with [Exod. 19:5-6](#)*). 1. Hubungan spesial Allah dengan umat-Nya (bandingkan Kej. 17: 7, 8 dengan Kel. 19:5, 6).
2. They would be a great nation (*compare [Gen. 12:2](#) with [Exod. 19:6](#)*). 2. Mereka akan menjadi bangsa yang besar (bandingkan Kej. 12: 2 dengan Kel. 19: 6).
3. Obedience was required (*compare [Gen. 17:9-14](#); [Gen. 22:16-18](#) with [Exod. 19:5](#)*). 3. Penurutan dituntut (bandingkan Kej. 17:9-14; Kej. 22: 16-18 dengan Kel. 19: 5).

“Note the order here: the Lord first saves Israel, then gives them His law to keep. The same order is true under the gospel. Christ first saves us from sin (see [John 1:29](#); [1 Cor. 15:3](#); [Gal. 1:4](#)), then lives out His law within us ([Gal. 2:20](#); [Rom. 4:25](#); [8:1-3](#); [1 Peter 2:24](#)).” – The SDA Bible Commentary, vol. 1, p. 602. “Perhatikan urutannya di sini: Pertama Tuhan menyelamatkan orang Israel, kemudian memberikan kepada mereka hukum untuk dituruti. Urutan yang sama dengan Injil. Pertama-tama Kristus menyelamatkan kita dari dosa (lihat Yoh. 1: 29; 1 Kor. 15: 3; Gal. 1: 4), kemudian hidupkan hukum-Nya dalam diri kita (Gal. 2:20; Rm. 4: 25; 8: 1-3; 1 Pet. 2: 24).”—The SDA Bible Commentary, jld. 1, hlm. 602.

Read [Exodus 6:7](#). What is the one thing that comes through in the first part, where the Lord says they will be His people and He their God? Notice the dynamics there. They will be something to God, and God will be something to them. Not only does God want to

relate to them in a special way; He wants them to relate to Him in a special way, as well. Does the Lord not seek the same kind of relationship with us today? Does that first part of **Exodus 6:7** reflect your relationship with the Lord, or are you just someone whose name is just on the church books? If your answer to the first part of the question is Yes, give reasons why. **Bacalah Keluaran 6: 7. Satu hal apakah yang pertama datang, saat Tuhan berkata bahwa mereka akan menjadi umat-Nya dan Dia akan menjadi Allah mereka? Perhatikan tenaga penggerak di sana. Mereka akan menjadi sesuatu di hadapan Allah, dan Allah akan menjadi sesuatu kepada mereka. Bukan hanya Allah mau berhubungan dengan mereka dalam cara yang khusus; Dia mau mereka berhubungan dengan Dia dalam cara yang khusus juga. Apakah Allah mengusahakan cara yang sama dengan kita sekarang ini? Apakah bagian pertama dalam Keluaran 6: 7 menggambarkan hubunganmu dengan Tuhan, atau Anda hanyalah seorang yang sekadar nama saja tertulis dalam buku jemaat? Jika jawabanmu pada bagian pertama pertanyaan ini adalah Ya, berikan alasan-alasan mengapa.**

THURSDAY ↑ April 8 KAMIS 8 April

The New Covenant (*Jer. 31:31-33*) *Perjanjian Baru (Yer. 31: 31-33)*

These passages are the first time the Old Testament mentions what is referred to as the “new covenant.” It is lodged in the context of Israel’s return from exile, and it talks about the blessings they will receive from God. Again, as in all the others, it is God who initiates the covenant, and it is God who will fulfill it by His grace. **Ayat-ayat ini adalah pertama kali dalam Perjanjian Lama menyebut apa yang disebut sebagai “perjanjian baru.” Itu terdapat dalam konteks kembalinya orang Israel dari pembuangan, dan berbicara mengenai berkat yang mereka pasti terima dari Allah. Lagi, sama seperti dalam perjanjian yang lain, Allahlah yang memulai perjanjian itu, dan Allah yang akan memenuhi perjanjian itu oleh kasih karunia Nya.**

Notice, also, the language there. God referred to Himself as a husband to them; He talked about writing His law within their hearts; and using

language from the Abrahamic covenant, He says He will be their God, and they will be His people. Thus, as before, the covenant is not just some legal-binding agreement, as in courts of law today, but it deals with something more. Perhatikan juga bahasa di sana. Allah merujuk diri-Nya sebagai seorang suami bagi mereka; Dia berbicara mengenai menuliskan hukum-Nya dalam hati mereka; dan menggunakan bahasa yang berasal dari perjanjian Abraham, Dia mengatakan Dia pasti menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Jadi, seperti sebelumnya, perjanjian itu bukanlah sekadar persetujuan resmi yang mengikat, sebagaimana halnya hukum pengadilan sekarang ini, tetapi perjanjian itu berhubungan dengan sesuatu yang lebih.

Read [Jeremiah 31:33](#). Compare it with [Exodus 6:7](#), which details part of the covenant made with Israel. Again, what's the key element that comes through here? What does God want with His people? Bacalah Yeremia 31: 33. Bandingkan dengan Keluaran 6: 7, bagian perjanjian khusus manakah yang dibuat dengan orang Israel. Sekali lagi, apakah elemen kunci yang muncul di sini? Apakah yang Allah inginkan dari umat-Nya?

Read [Jeremiah 31:34](#). Compare what is being said there to [John 17:3](#). What is the key thing that the Lord does that builds the foundation for this relationship? Bacalah Yeremia 31: 34. Bandingkan apa yang sementara dinyatakan di sana dengan Yoh. 17: 3. Apakah perkara kunci yang Allah perbuat yang membangun dasar hubungan ini?

In [Jeremiah 31:31-34](#), one can see the elements of both grace and obedience, just as in the earlier covenants, as well. God will forgive their sins, God will enter into a relationship with them, and God will bestow His grace in their lives. As a result, the people simply obey Him; not in some rote, mechanical way but purely because they know Him, because they love Him, and because they want to serve Him. This captures the essence of the covenant relationship the Lord seeks with His people. Dalam Yeremia 31: 31-34, seorang dapat melihat kedua unsur, kasih karunia dan penurutan, sebagaimana dalam perjanjian-perjanjian sebelumnya juga. Allah pasti mengampuni dosa-dosa mereka, Allah akan masuk dalam satu hubungan dengan mereka, dan Allah akan mencurahkan rahmat-Nya dalam kehidupan

mereka. Sebagai hasilnya, umat menuruti-Nya; bukan dalam cara menghafal, atau seperti mesin tetapi murni oleh karena mereka mengenal Dia, karena mereka mengasihi Nya, dan karena mereka ingin melayani-Nya. Hal ini menangkap inti dari hubungan perjanjian yang Tuhan usahakan dengan umat-Nya.

How do you understand this idea of the law being written in our hearts? Does it imply that the law becomes subjective and personal, something to be interpreted and applied according to the individual configurations of our hearts? Or does it mean something else? If so, what? **Bagaimana Anda mengerti ide hukum yang dituliskan di dalam hati? Apakah ini berarti bahwa hukum menjadi subyektif dan sifatnya pribadi, sesuatu yang perlu ditafsirkan dan diterapkan menurut wujud hati pribadi kita? Ataukah itu berarti lain? Jika demikian, apa?**

FRIDAY  April 9 JUMAT 9 April

Further Thought: Read Ellen G. White, [“Abraham in Canaan,” pp. 132-138, in *Patriarchs and Prophets*; “The Prophets of God Helping Them,” pp. 569-571, in *Prophets and Kings*.](#) Pendalaman: Bacalah Tulisan Ellen G. White, “Abraham di Kanaan” hlm. 145-162, dalam Alfa dan Omega, jld. 1; “Nabi-Nabi Allah menolong Mereka,” hlm. 168-181, dalam Alfa dan Omega, jld. 4.

“The yoke that binds to service is the law of God. The great law of love revealed in Eden, proclaimed upon Sinai, and in the new covenant written in the heart, is that which binds the human worker to the will of God. If we were left to follow our own inclinations, to go just where our will would lead us, we should fall into Satan’s ranks and become possessors of his attributes. Therefore God confines us to His will, which is high, and noble, and elevating. He desires that we shall patiently and wisely take up the duties of service. The yoke of service Christ Himself has borne in humanity. He said, ‘I delight to do Thy will, O My God: yea, Thy law is within My heart.’ [Ps. 40:8](#). ‘I came down from heaven, not to do Mine own will, but the will of Him that sent Me.’ [John 6:38](#). Love for God, zeal for His glory, and love for fallen humanity, brought Jesus to earth to suffer and to die. This was the controlling power of His life. This principle He bids us adopt.” – Ellen G. White, [*The Desire of Ages*, pp. 329, 330.](#) “Kuk yang mengikat

kepada pelayanan ialah hukum Allah. Hukum kasih yang besar yang telah dinyatakan di Eden, dan diumumkan di Sinai, dan di dalam perjanjian baru ditulis di dalam hati, itulah yang mengikat manusia kepada kehendak Allah. Jikalau kita dibiarkan mengikuti kecenderungan kita sendiri, pergi ke mana kita suka pergi, maka kita akan jatuh ke dalam barisan Setan dan menjadi penganut sifatnya. Oleh sebab itu Tuhan menetapkan kita kepada kehendak-Nya, yang tinggi, dan mulia, dan mengangkat kita lebih tinggi, Ia ingin agar kita mengerjakan tugas-tugas pelayanan itu dengan sabar dan bijaksana. Kuk pelayanan Kristus Sendiri telah dipikul di dalam kemanusiaan. Ia berkata. "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mzm. 40:9. "Sebab Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku." Yoh. 6:38. Kasih akan Allah, giat demi kemuliaan-Nya, dan kasih akan manusia yang telah jatuh, membawa Yesus ke dalam dunia untuk menanggung sengsara; dan mati. Inilah kuasa yang mengatur kehidupan-Nya. Prinsip ini yang Ia minta agar kita terima"—Ellen G. White, Alfa dan Omega, jld. 5, hlm. 354.

Discussion Questions: Pertanyaan-Pertanyaan untuk Diskusi:

- 1. Was God's covenant with Noah, Abram, Moses, and us a continuation of His covenant with Adam, or was it something new? Compare [Gen. 3:15](#); [Gen. 22:18](#); and [Gal. 3:8, 16](#). 1. Apakah perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, Musa, dan kita adalah perjanjian yang berlanjut dari perjanjian-Nya dengan Adam, atau apakah perjanjian itu baru? Bandingkan Kej. 3: 15; Kej. 22: 18; dan Gal. 3: 8, 16.**
- 2. Why is the personal, relational aspect of the covenant so important? In other words, you can have a legally binding deal, a "covenant" with someone, without any close, personal interaction. That kind of arrangement is not, however, what the Lord is seeking in His covenant relationship with His people. Why is that so? Discuss. 2. Mengapakah aspek yang bersifat hubungan pribadi begitu penting dalam perjanjian? Dengan kata lain, Anda dapat memiliki ikatan kesepakatan resmi, sebuah "perjanjian" dengan seseorang, tanpa ada interaksi personal dan dekat. Persekutuan seperti itu bukanlah yang sedang diupayakan Allah dalam hubungan perjanjian dengan umat-Nya. Mengapa demikian? Diskusikan.**

3. In what ways is marriage a good analogy for the covenant? In what ways does the analogy of marriage fall short in describing the covenant? 3. Dalam cara apakah perkawinan adalah satu analogi yang baik untuk perjanjian? Dalam cara apakah analogi perkawinan kurang dalam menggambarkan perjanjian?

Summary: The entrance of sin ruptured the relationship the Creator had originally established with the human family through our first parents. Now God seeks to re-establish that same loving relationship by means of a covenant. This covenant signifies both a committed relationship between God and us (like a marriage bond) and an arrangement for saving us and bringing us into harmony with its Maker. God Himself, motivated by His great love for us, is the Initiator of the covenant relationship. By gracious promises and gracious acts, He woos us to come into union with Him.

Ringkasan: Masuknya dosa telah memutuskan hubungan dengan manusia yang awalnya telah ditetapkan Pencipta melalui orang tua pertama kita. Sekarang Allah berusaha untuk meneguhkan kembali hubungan kasih yang sama melalui sebuah perjanjian. Perjanjian ini menandakan satu hubungan komitmen antara Allah dan kita (sama seperti ikatan perkawinan) dan perjanjian untuk menyelamatkan dan membawa kita dalam satu keharmonisan dengan Pencipta. Allah sendiri, didorong oleh kasih-Nya yang besar untuk kita yang memulai hubungan perjanjian ini. Dengan janji-janji yang indah, dia membujuk kita untuk masuk dalam persekutuan dengan Dia.